

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SDN TISNONEGARAN 3 PROBOLINGGO

¹Yuyun Zulianingsih
¹Universitas Panca Marga
[¹yuyunzulia2020@gmail.com](mailto:yuyunzulia2020@gmail.com)

ABSTRAK

Rendahnya minat membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa mengakibatkan siswa cenderung memiliki kesulitan dalam memahami isi sebuah bacaan. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas V dengan mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw di SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Metode Penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan melakukan 2 siklus tahap pelaksanaan. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo dengan jumlah 32 siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes. Kriteria ketuntasan yang dikehendaki pada penelitian ini adalah hasil belajar mencapai skor nilai minimum 75, dengan prosentase 80% dari jumlah siswa. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran jigsaw pada proses belajar literasi membaca siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 yaitu 70.81. Sebanyak 14 siswa (43.75%) yang dinyatakan tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 18 siswa (56.25%). Sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu 80.06. Siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (84.38%) dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (15.63%). Dengan demikian, setelah diadakan siklus 2 hasil belajar siswa meningkat sebesar 40.63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Jigsaw, Kemampuan Literasi Membaca.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca wajib dikuasai oleh siswa sejak menduduki jenjang sekolah dasar karena dengan kemampuan membaca, berbagai ilmu pengetahuan dapat dipelajari oleh siswa. Dapat disadari bahwa, membaca mendasari proses belajar dimana jika anak memiliki kemampuan membaca yang mumpuni, maka aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan efektif. Sebaliknya, jika kemampuan membaca anak rendah, maka pembelajaran akan terhambat yang diakibatkan oleh pemahaman informasi yang kurang terhadap buku-buku pelajaran. Adapun manfaat membaca bagi siswa adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa, memperkaya kosakata, meningkatkan pengembangan diri siswa, dan meningkatkan minat siswa terhadap suatu bidang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Sugiarti, 2012).

Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca anak di Indonesia berada pada kategori rendah. Pada hasil survei yang diadakan oleh PISA yang dilansir dari OECD (2019), melaporkan bahwa

tingkatan literasi Indonesia pada riset di 70 negara, Indonesia terletak di nomor 62. Dalam informasi terbaru Januari 2020, UNESCO menyatakan bahwa Indonesia terletak di peringkat kedua dari dasar dalam tingkatan literasi global, yang berarti atensi membaca masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Menurut data UNESCO, preferensi membaca masyarakat Indonesia hanya senilai 0,001%, yang artinya bahwa dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Rendahnya atensi membaca masyarakat Indonesia merupakan permasalahan yang perlu diatasi. Perlunya langkah kongkrit dalam mengatasi masalah ini adalah dengan memaksimalkan latihan membaca serta menulis siswa dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Hasil beberapa studi mengindikasikan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara minat membaca dengan kebiasaan membaca atau kemampuan membaca pada siswa (Setyowati, 2017; Sari, 2020; Sartika & Sujarwo, 2021). Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia tentunya menyebabkan menurunnya kebiasaan membaca

mereka, dan menurunnya kebiasaan membaca berdampak pada penurunan pemahaman membaca mereka. Permasalahan akan rendahnya minat membaca siswa sangat perlu untuk ditangani. Sebab itu, hal yang mesti dilaksanakan untuk menaikkan minat dan keterampilan membaca siswa ialah mengembangkan gerakan literasi guna mendorong siswa di sekolah dasar untuk lebih suka membaca.

Literasi adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa seperti mendengarkan, berdialog, membaca, serta menulis untuk berkomunikasi dengan metode yang berbeda relevan dengan maksudnya. Literasi adalah pemahaman dan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis dan melakukan kegiatan praktis yang disesuaikan dengan hubungan sosial dan pengetahuan (UNESCO, 2003). Literasi merupakan kecakapan dasar yang mesti dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan perkembangan dan keperluan zaman. Kegiatan literasi ialah kegiatan menjangkau, mengerti dan mendayagunakan informasi yang ada disekitar kita secara baik dan benar dengan bermacam aktivitas seperti melihat, membaca, menulis, mendengar dan berbicara dan kemudian diaplikasikan guna mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman literasi membaca tidak datang secara alami, melainkan harus dipelajari. Jika keterampilan literasi membaca tidak dikembangkan dengan baik di sekolah dasar, maka siswa akan kesulitan memperoleh keterampilan tersebut secara tepat pada tahap membaca dan menulis. Sebagaimana diketahui, kemampuan membaca dan menulis sangat penting bagi siapa saja yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir, mempertajam pemikiran, memajukan dan meningkatkan diri. Sebagai fasilitator proses pembelajaran di sekolah, guru harus bisa mengerti siswa sebagai individu yang mempunyai keterampilan bermacam-macam kemampuan dan karakteristik unik (Ni Made Rusniasa et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjadi kreatif, guru harus mampu mengembangkan materi yang memenuhi

kebutuhan siswa dan pengembangan literasi disemua mata pelajaran. Salah satunya ialah penerapan model proses belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Proses pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif mencakup kelompok kecil yang aktif. Siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas akademik; setelah itu, mereka mendiskusikan apa yang sudah dipelajari dan memberi rekomendasi untuk proyek kelompok atau kerja individu di masa depan (Warsono & Hariyanto, 2012). Ada beberapa jenis metode pembelajaran kooperatif; salah satunya adalah model pembelajaran Jigsaw. Kelompok asal dan kelompok ahli merupakan komponen paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw. Subyek dialokasikan ke kelompok ahli, yang kemudian ditugaskan untuk mempelajari dan memahaminya, menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, dan menjelaskannya kembali kepada kelompok asal. Teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bisa dipakai dengan materi membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, dan cocok untuk siswa disemua tingkat kelas

Banyak sekali studi tentang pemahaman membaca; misalnya, Pamungkas dkk. (2015) menemukan bahwa penggunaan PBL untuk mengajarkan biologi kepada siswa Kelas X di MIA 1 SMA 1 Boyolali meningkatkan pemahaman membaca mereka. Dengan memakai metodologi PBL, analisis ini ditujukan untuk menaikkan tingkat literasi membaca siswa. Tindakan di dalam kelas menjadi fokus penelitian ini. Penerapan metodologi pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran biologi di kelas X meningkatkan literasi membaca siswa. Penelitian kedua dilakukan oleh Amri & Rochmah (2021) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." Tujuan dari analisis ini ialah untuk (1) mengidentifikasi tingkat literasi membaca siswa; (2) mengukur prestasi belajar mereka; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi atau mengurangi tingkat literasi membaca mereka.

Penelitian survei kuantitatif menjadi metode pilihan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan literasi membaca siswa dianggap memadai, dan prestasi belajar mereka dianggap luar biasa. Temuan dari uji regresi linier dasar menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara literasi membaca siswa dan prestasi akademik mereka. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Damayati dkk (2022) dengan judul “Upaya Peningkatan Literasi Membaca Melalui Metode Jigsaw Berbantuan Media *Card Sort* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar.” Tindakan kelas (PTK) ialah cara yang dipakai pada analisis semacam ini. Berdasarkan temuan penelitian, memasukkan pengurutan kartu ke dalam pendekatan teka-teki meningkatkan kemampuan membaca bagi sebagian besar siswa. Dari pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penerapan berbagai model dan media pembelajaran mampu membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada siswa-siswi kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo, dimana dari hasil penilaian literasi membaca dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami isi bacaan. Sebab itu, analisis yang dijalankan sebagai salah satu tindakan pembelajaran dengan penguatan literasi membaca dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis, memperbanyak wawasan dan kemampuan, berpikir kritis dalam menyelesaikan kendala. Tujuannya adalah membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang cerdas, kritis, dan kompeten dalam berbagai konteks kehidupan, serta untuk berkomunikasi secara efektif guna mengembangkan potensi mereka dan ikut serta dalam hidup masyarakat.

METODE

Metodologi penelitian yang dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian tindakan kelas

mengamati bagaimana siswa belajar melalui aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan yang berlangsung sekaligus di ruang kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti bekerja sama dengan profesional lain di bidangnya yang memiliki minat terhadap topik yang dibahas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus. Siklus ini berhenti jika sudah tergapai tujuan pembelajaran dengan nilai KKM yang berlaku di sekolah yang diteliti. Terdapat empat kegiatan yang ada dalam tiap siklusnya yaitu: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pelaksanaan (Acting), 3) Pengamatan (Observing), dan 4) Refleksi (Reflecting).

1. Perencanaan (Planning)

Membuat strategi untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya adalah inti dari perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti merencanakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian. Dalam tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (Acting)

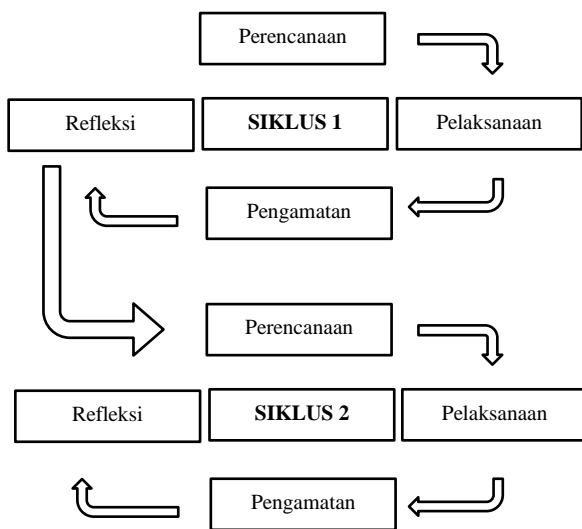
Langkah kedua, setelah perencanaan, adalah implementasi, yaitu penerapan isi desain ke dalam praktik, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan kelas. Seluruh aspek pelaksanaan penelitian mengikuti apa yang telah dirancang pada tahap awal.

3. Pengamatan (Observing)

Tahap ketiga ialah aktivitas peninjauan yang dilaksanakan oleh peninjau. Pengamat harus mencatat data yang akurat sesuai dengan yang diamati untuk siklus selanjutnya.

4. Refleksi (Reflecting)

Aktivitas refleksi ini sangat penting dijalankan oleh seorang guru ketika telah selesai menjalankan tindakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan kelas.



Gambar Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Alasan penulis memilih sekolah tersebut karena kemampuan literasi membaca siswa di sekolah tersebut masih belum memuaskan, sehingga penulis berinisiatif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Pada analisis ini, peneliti dibantu oleh guru wali kelas 5 yang jadi observer yang ikut langsung meninjau proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024.

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo yang totalnya 32 siswa sebagai sumber data dari penelitian ini yang terdiri dari 14 pria dan 18 wanita pada tahun ajaran 2023/2024. Tujuan analisis ini ialah untuk mencari tahu apakah pelaksanaan model pembelajaran jigsaw bisa meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, dibutuhkan instrumen penelitian. Mengingat penelitian ini ialah analisis tindakan kelas, dengan menggunakan teknik langsung yang lebih menekankan pada proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam analisis ini ialah sebagai berikut:

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP menetapkan landasan pembelajaran yang akan berlangsung dalam suatu pertemuan atau sesi. RPP juga dapat dilihat sebagai seperangkat aturan tentang bagaimana mengajarkan sesuatu. Untuk menjamin siswa mencapai tujuan belajarnya, maka perlu disusun suatu strategi untuk mewujudkan strategi tersebut.

b. Lembar Observasi (Pengamatan)

Untuk meninjau seberapa baik kinerja siswa di kelas dan seberapa baik mereka memenuhi tujuan pembelajaran, guru sering kali menggunakan lembar observasi. Peneliti dapat meninjau kemajuannya dalam tugas-tugas perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan menggunakan lembar ini.

c. Instrumen tes dan kriteria penilaian

Untuk memberikan informasi (umpan balik) kepada siswa dan guru mengenai kemajuan yang telah dicapai, tes diberikan selama proses pembelajaran berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas dua proses yaitu observasi dan melakukan tes.

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini penulis gunakan untuk meninjau kesungguhan siswa selama proses pembelajaran.

b. Melakukan Tes

Teknik ini penulis pakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan.

Strategi analisis data penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan mengumpulkan data berupa nilai-nilai dari hasil belajar siswa dan menganalisisnya menggunakan statistik deskriptif, pendekatan analisis yang digunakan adalah kuantitatif. Tanpa berusaha menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas, statistik deskriptif hanya menggambarkan atau mengilustrasikan data dalam bentuk mentahnya. Visualisasi data (dalam bentuk tabel dan grafik) dan analisis distribusi (dengan menentukan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar) semuanya merupakan bagian dari statistik deskriptif.

Ada bentuk penyelesaian pembelajaran secara individual dan keseluruhan kelas. Ketika seorang siswa mendapatkan nilai 75, maka ia dikatakan tuntas belajar. Apabila 80% siswa dalam satu kelas memperoleh nilai 75 atau lebih, maka kelas tersebut dianggap tuntas belajar secara keseluruhan.

Untuk memahami data observasi digunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman menjadi dasar strategi analisis data penelitian ini. Tiga bagian yang membentuk bentuk analisis ini adalah:

1. Reduksi data

Setelah pengumpulan data di lapangan melalui data mining, langkah selanjutnya adalah mempersempit informasi yang tersedia guna membantu penelitian. Langkah ini dilaksanakan bersamaan dengan penelitian dan dimulai ketika peneliti telah memutuskan kasus mana yang akan diteliti. Di sisi lain, itu dapat mengurangi jumlah data yang dimiliki dengan membuat catatan singkat dari lapangan. Reduksi data adalah mereduksi, mengorganisasikan, memberi label, menjelaskan, dan memusatkan data sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman dan menarik kesimpulan yang bertanggung jawab dari penyajian data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan uraian menyeluruh tentang sekumpulan data yang telah disusun dengan menggunakan bahasa penelitian yang logis dan sistematis; berbentuk narasi dan sering kali disertai dengan alat bantu visual seperti matriks, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain, untuk membantu proses analisis dan membuat data lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Proses menarik kesimpulan melibatkan analisis dan interpretasi fakta. Kesimpulan yang mudah dipahami dapat dibuat dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan proses

pembelajaran siswa sekolah dasar

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis meminta ijin kepada pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian yang penulis lakukan berupa kegiatan pembelajaran membaca untuk menentukan pikiran utama dari cerita non-fiksi dan menulis informasi penting dari cerita non-fiksi dengan menggunakan teknik jigsaw.

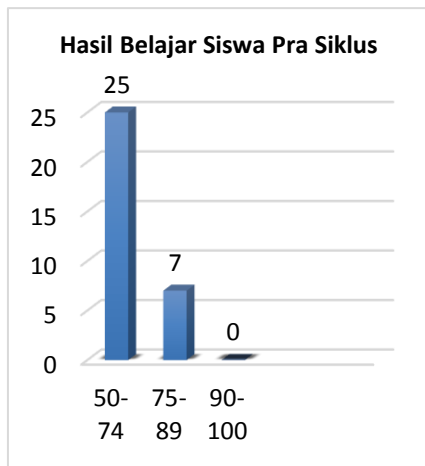
Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang penulis tempuh dibagi menjadi tiga tahapan. Pada tahapan awal, penulis melaksanakan kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pra-siklus. Kemudian pada tahapan kedua, penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus pertama. Dan terakhir penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus kedua. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan dijelaskan lebih terperinci dibawah ini:

1. Pra Siklus

Sebelum tindakan, peneliti tidak menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw. Pada siklus ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan asesmen. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pembukaan salam dan doa. Pada kegiatan inti, peneliti menyampaikan materi pelajaran tentang ekosistem dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca teks yang telah disiapkan berupa teks cerita non-fiksi yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan secara individu. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan tes kepada siswa.

Hasil belajar siswa pada pra siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	25
2	75-89	7
3	90-100	0



Grafik hasil belajar pra siklus

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka perolehan hasil belajar pra siklus siswa adalah 63,19. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai target capaian. Selanjutnya peneliti akan melakukan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Pelajaran 1, lembar kerja siswa 1, soal tes formatif 1, dan media pembelajaran tambahan semuanya dibuat oleh peneliti pada tingkat ini. Selain itu juga dibuat dokumen yang merinci implementasi model pembelajaran Jigsaw serta dokumen yang merinci tindakan guru dan siswa.

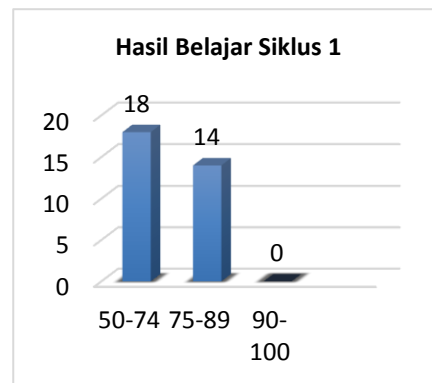
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan instruksional dan pembelajaran untuk siklus 1 berlangsung di kelas lima pada tanggal 5 Januari 2024. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai seorang guru, sedangkan pengamat adalah wali kelas atau guru pamong kelas lima. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelajaran yang dikembangkan. Proses observasi dilakukan bersamaan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

Siswa diberikan tes formatif 1 pada akhir proses pembelajaran untuk menilai tingkat keberhasilan yang telah mereka capai selama ini. Hasil dari siklus 1 adalah sebagai berikut:

Table Hasil belajar siswa pada siklus 1

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	18
2	75-89	14
3	90-100	0



Data pada tabel dan grafik menunjukkan bahwa pada saat menggunakan model pembelajaran jigsaw, rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 70,81. Dan 43,75% siswa atau 14 dari 32 siswa telah tuntas. Siswa yang mencapai nilai 75 atau lebih hanya 43,75% dari target tingkat penyelesaian 80% secara keseluruhan kelas pada siklus 1. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran jigsaw masih asing bagi siswa dan mereka kesulitan dalam mengkonsep pembelajaran yang diajarkan.

c. Refleksi

Dalam pengimplementasian aktivitas pembelajaran didapatkan informasi dari hasil peninjauan yaitu:

1) Kelebihan

a) Model pembelajaran jigsaw sudah dapat berjalan dan memiliki potensi untuk mengurangi teknik ceramah pada saat pembelajaran.

b) Pendekatan pembelajaran jigsaw mendorong kolaborasi siswa dan tingkat partisipasi siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

c) Nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar meningkat dari 63,19 (pra-siklus) menjadi 70,81 (setelah siklus 1).

2) Kelemahan

a) Kemampuan siswa untuk memahami informasi menggunakan model pembelajaran jigsaw masih

memberikan hasil yang belum memuaskan pada siklus 1.

b) Meskipun ada peningkatan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus 1, pencapaian tingkat penyelesaian 80% belum memenuhi target kriteria ketuntasan.

3) Faktor yang menyebabkan:

a) Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

b) Kemampuan guru dalam manajemen waktu yang belum efektif.

c) Kurangnya antusiasme dalam diri siswa saat mereka belajar.

4) Alasan tindakan perbaikan:

a) Karena secara historis, hasil belajar siswa belum mencapai tingkat penyelesaian ketuntasan 80%.

b) Karena implementasi model pembelajaran jigsaw yang kurang optimal selama siklus 1 dalam memotivasi antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Penyesuaian pada siklus berikutnya perlu dilakukan karena masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1. Berikut perubahannya:

1) Kemampuan menginspirasi siswa dan mengartikulasikan tujuan spesifik pembelajaran merupakan kualitas yang harus diasah oleh guru. Dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang direncanakan.

2) Guru harus mengatur kelas secara efektif dengan memberikan catatan dan materi lain yang mereka anggap relevan.

3) Agar siswa lebih termotivasi, guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi mereka.

Pada tahap ini peneliti telah mengumpulkan seperangkat sumber belajar yang meliputi RPP 2, lembar kerja siswa 2, soal penilaian formatif 2, dan bahan ajar tambahan. Selain itu juga lembar observasi yang merinci implementasi model pembelajaran

jigsaw serta lembar observasi yang merinci tindakan guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pada tanggal 10 Januari 2024, sebanyak 32 siswa Kelas 5 mengikuti pembelajaran siklus 2. Di sini, wali kelas kelas 5 berperan sebagai pengamat, sedangkan peneliti berperan sebagai guru. Dengan mengkaji secara cermat RPP pada siklus 1, kita dapat memastikan bahwa siklus 2 tidak mengulangi kesalahan atau kekurangan siklus 1. Proses belajar mengajar dilaksanakan bersamaan dengan observasi. Tes formatif 2 diberikan kepada siswa pada akhir proses pembelajaran untuk menilai tingkat pencapaiannya sepanjang proses pembelajaran. Berikut temuan siklus 2 tentang hasil pembelajaran:

Table Hasil belajar siswa pada siklus 2

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	5
2	75-89	22
3	90-100	5



Sebanyak 27 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa belum; skor rata-rata adalah 80,06. Secara keseluruhan kelas, pembelajaran dapat dikatakan tuntas dengan tingkat keberhasilan 84,38%. Terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus 1 pada temuan siklus 2. Peningkatan hasil belajar siklus 2 ini didorong oleh guru yang lebih mampu menerapkan apa yang telah dipelajari melalui penggunaan model pembelajaran jigsaw. Hal ini memungkinkan siswa menjadi lebih nyaman dengan pembelajaran semacam ini dan pada akhirnya memahami materi dengan lebih mudah.

c. Refleksi

Pada langkah ini, model pembelajaran jigsaw diimplementasikan untuk menilai kemajuan yang dicapai dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan diuraikan pada penjelasan berikut:

- 1) Semua pembelajaran telah dilaksanakan dengan sukses oleh guru sepanjang proses pembelajaran siklus 2. Ada beberapa hal yang mungkin lebih baik, namun secara keseluruhan, persentase penerapannya sangat tinggi.
- 2) Siswa diakui terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai data observasi.
- 3) Masalah pada siklus sebelumnya telah diatasi dan ditingkatkan, sehingga menghasilkan perbaikan.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus 2 mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus 2, guru tampaknya telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw ke dalam kelas. Tidak perlu melakukan banyak revisi. Sebaliknya, fokuslah untuk memaksimalkan dan mempertahankan apa yang sudah ada. Tujuannya adalah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada proses pembelajaran selanjutnya untuk memperbaikinya dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun perbandingan antara kedua siklus di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Perbandingan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2

Kategori	Siklus 1	Persentase Siklus 1	Siklus 2	Persentase Siklus 2
Tuntas	14	43.75 %	27	84.38 %
Belum Tuntas	18	56.25 %	5	15.63 %

Dari tabel perbandingan hasil belajar di atas, dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai proses belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca melalui pengimplementasian model pembelajaran jigsaw pada siklus 1 terlihat kurang efektif dengan perolehan nilai rata-rata kelas dibawah 75 yaitu 70,81. Untuk meyakinkan kemampuan literasi membaca siswa benar-benar meningkat, maka

dilakukan tindak lanjut pada siklus 2. Diperoleh nilai rata-rata proses belajar siswa pada siklus 2 yaitu 80.06. Pada siklus 2 ini, siswa mempunyai tanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Proses pembelajaran kooperatif semakin meningkat dan siswa lebih serius dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam siklus 1 hanya terdapat beberapa siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar berdasarkan nilai standar KKM yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus 2, lebih dari 80% siswa dalam satu kelas telah mencapai kriteria ketuntasan yang dikehendaki.

B. Pembahasan

1) Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Literasi Membaca

Hasil penelitian pembelajaran pada siklus 1 dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan tema Ekosistem di kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo masih belum sepenuhnya dipahami siswa. Beberapa hal yang menyebabkan ini adalah:

- a. Terjadi penurunan antusiasme siswa terhadap pemahaman bacaan, dan upaya guru untuk melibatkan siswanya di kelas sejauh ini tidak berhasil.
- b. Meskipun pembelajaran siklus 1 mengalami kemajuan dari rata-rata 63,19 sebelum siklus menjadi 70,81 setelahnya, namun siklus tersebut masih belum dianggap tuntas dari secara keseluruhan kelas.

Sedangkan pada siklus 2, penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Karena pendekatan pembelajaran jigsaw memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkontribusi, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. Ketika pendidik mendengarkan dan menghargai perspektif siswanya, hal ini sering kali

mengarah pada jalur komunikasi yang lebih terbuka antara kedua kelompok.

- c. Hasil belajar akhir siklus pembelajaran ke 2 ini semakin meningkat dibanding siklus 1, dari nilai rata-rata 70.81 (siklus 1) menjadi 80.06 (siklus 2). Dengan demikian, secara keseluruhan kelas, kemampuan literasi membaca siswa dinilai tuntas.

2) Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran literasi membaca terjadi pada siklus 2, sebab pada siklus 2 memperlihatkan perubahan yang signifikan dari siklus 1 kedalam siklus 2, baik dari segi proses pembelajaran yang lebih kooperatif dan hasil belajar yang diperoleh. Keberhasilan proses pembelajaran ini didukung oleh model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran ini merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa, motivasi, perhatian siswa, kerjasama, keaktifan, dan keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan Isjoni (2009) yang mengemukakan bahwa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal, model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendukung siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama yang baik dalam menguasai materi pembelajaran.

Selain itu, meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat memupuk dan mengembangkan bakat siswa dalam bidang membaca, mengubah karakter yang lebih positif, membangun hubungan sosial yang baik antar siswa. Melalui proses diskusi dan kerja kelompok, suasana belajar dan interaksi antar siswa dapat membuat proses berpikir siswa lebih maksimal dan bermakna. Siswa yang kurang cakap dapat memperoleh manfaat

besar dari lingkungan seperti ini sambil mencoba memahami konsep-konsep kompleks. Siswa dapat mengembangkan sikap ketergantungan positif, penerimaan keragaman individu, dan kemampuan kolaboratif melalui pembelajaran kooperatif jigsaw, yang ditandai dengan kerangka kerja kooperatif mengenai aktivitas, tujuan, dan penghargaan (Lubis & Harahap, 2016)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

Berdasarkan hasil dari dua siklus kegiatan pembelajaran dan diskusi serta analisis komprehensif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan literasi membaca pada bab Ekosistem di kalangan siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Hal ini terlihat pada siklus 1, di mana 14 siswa (43,75%) dari 32 telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 18 siswa belum melakukannya (56,25%). Selama Siklus 2, total 27 siswa (80,38%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 5 siswa (15,63%) tidak. Sehingga, hasil belajar siswa meningkat sebesar 40,63% setelah siklus 2. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

SARAN

1. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca yang telah menggunakan strategi yang tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, keterlibatan siswa, atau pemahaman materi harus beralih ke pembelajaran aktif dan menyenangkan yang

konsisten dengan keadaan dan karakteristik siswa yang dihadapi.

2. Dengan melakukan analisis hasil belajar siswa menggunakan teknik jigsaw model pembelajaran yang telah menunjukkan perbaikan, dimungkinkan untuk menyempurnakannya dengan memasukkan metode pembelajaran lain yang dianggap lebih baik.
3. Seiring berjalannya pembelajaran, diharapkan potensi dan keterampilan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional juga akan meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52-58.
- Damayati, R. A. H., Dayu, D. P. K., & Anggrasari, L. A. (2022). Upaya Peningkatan Literasi Membaca Melalui Metode Jigsaw Berbantuan Media Card Sort Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1662-1668.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53-63.
- Nur Widayani, Moch. Widiyanto, Endang Sadbudhy Rahayu, Hendro Kusumo. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- Pamungkas, R., Probosari, R. M., & Puspitasari, D. (2015). Peningkatan Literasi Membaca melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X Mia 1 Sman 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Vol. 2, pp. 406-412)*.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Sartika, E. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Minat Membaca Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 101772 Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(2), 97-106.
- Setyowati, R. T. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. *Joyful Learning Journal*, 6(2), 78-82.
- Sugiarti, U. (2012). Pentingnya pembinaan kegiatan membaca sebagai implikasi pembelajaran bahasa indonesia. *Basastra*, 1(1).
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- OECD (2009). *PISA 2009 Assessment framework key competencies in reading, mathematics and science*. The OECD Secretariat : The Secretary-General of the OECD